

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 3, 2024, Halaman 494-498
 Licenced by CC BY-SA 4.0
 E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12702855)
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12702855>

Epistemologi Empirisme

Marilang¹, Fitri Maylan Haq²

¹²Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang epistemologi empirisme dan tokoh-tokoh yang mendukung aliran ini. Untuk mendapatkan hasil penelitian yang relevan, penelitian ini menggunakan metode teknik pengumpulan data atau studi pustaka. Adapun hasil dalam penelitian ini yaitu, bahwa epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Epistemologi membutuhkan metode keilmuan dalam memperoleh ilmu pengetahuan, salah satu metode tersebut adalah empirisme, yang dimana metode ini muncul sebagai reaksi atas kelemahan paham rasionalisme. Empirisme merupakan doktrin yang sumber pengetahuannya harus dicari dalam pengalaman atau inderawi. Adapun tokoh pendukung aliran ini yaitu Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Locke, David Hume dan Herbert Spencer.

Kata kunci: Epistemologi, Empirisme

Abstract

This research aims to explain the epistemology of empiricism and the figures who support this school. To obtain relevant research results, this research uses data collection techniques or literature studies. The results of this research are that epistemology examines what science really is, where the source of knowledge comes from, and how the process occurs. Epistemology requires scientific methods in obtaining knowledge, one of these methods is empiricism, which emerged as a reaction to the weaknesses of rationalism. Empiricism is a doctrine where the source of knowledge must be sought in experience or the sensory. The supporting figures for this flow are:

Keywords: Epistemology, Empiricism.

Article Info

Received date: 10 June 2024

Revised date: 18 June 2024

Accepted date: 27 June 2024

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan merupakan hasil dari proses berfikir disertai pengamatan dari seluruh indera manusia hingga sampai pada kesimpulan yang disebut pengetahuan. Ilmu pengetahuan sebagai produk proses berfikir memiliki tujuan mencari kebenaran. Dalam hal ini filsafat ilmu menstrukturkan kerangka ilmu pengetahuan, serta mengoptimalkan pemikiran yang rasional (kritis, logis, dan sistematis) serta bersifat objektif, mendalam dan menyeluruh dalam menyelami ilmu pengetahuan. Dalam menemukan kebenaran ilmu pengetahuan, manusia menggunakan dua cara dalam memperolehnya yaitu, pertama melalui rasio, kedua melalui pengalaman. Paham yang pertama disebut aliran rasionalisme sedangkan paham yang kedua disebut dengan empirisme.

Paham rasionalisme sebuah aliran filsafat yang berkembang lebih dahulu daripada empirisme. Empirisme muncul pada saat itu sebagai reaksi atas kelemahan paham rasionalisme. Empirisme merupakan aliran yang beranggapan bahwa pengetahuan manusia yang sejati hanyalah berasal dari rasio atau akal semata, sementara pengalaman inderawi hanya dianggap sebagai pengenalan dan justru sering diabaikan. Setelah mengalami perjalanan panjang akhirnya tokoh-tokoh dalam filsafat mulai berpendapat tentang Empirisme. Beberapa orang pun muncul dengan pandangan berbeda tentang

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka, dimana penulis menelaah, mencari dan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber pustaka sebagai referensi, seperti jurnal, artikel, makalah dan internet yang berhubungan dengan pembahasan ini. Dengan mengambil data secara deskriptif yaitu mencari informasi mengenai upaya bagaimana tantangan dan solusi untuk melestarikan budaya lokal di era globalisasi di Sulawesi Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan *logos* (teori) sehingga dapat dikatakan teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan. Pengetahuan yang telah didapatkan dari aspek ontologi selanjutnya digiring ke aspek epistemologi untuk diuji kebenarannya dalam kegiatan ilmiah. Setiap jenis pengetahuan mempunyai ciri yang spesifik mengenai apa, bagaimana dan untuk apa, yang tersusun secara rapi dalam ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Epistemologi itu sendiri selalu dikaitkan dengan ontologi dan aksiologi ilmu. Persoalan utama yang dihadapi oleh setiap epistemologi pengetahuan pada dasarnya adalah bagaimana cara mendapatkan pengetahuan yang benar dengan mempertimbangkan aspek ontologi dan aksiologi masing-masing ilmu. Kajian epistemologi membahas tentang bagaimana proses mendapatkan ilmu pengetahuan, hal-hal apakah yang harus diperhatikan agar mendapatkan pengetahuan yang benar, apa yang disebut kebenaran dan apa kriterianya.

Objek telaah epistemologi adalah mempertanyakan bagaimana sesuatu itu datang, bagaimana kita mengetahuinya, bagaimana kita membedakan dengan lainnya, jadi berkenaan dengan situasi dan kondisi ruang serta waktu mengenai sesuatu hal. Yang menjadi landasan dalam tataran epistemologi ini adalah proses apa yang memungkinkan mendapatkan pengetahuan logika, etika, estetika, bagaimana cara dan prosedur memperoleh kebenaran ilmiah, kebaikan moral dan keindahan seni, apa yang disebut dengan kebenaran ilmiah, keindahan seni dan kebaikan moral. Dalam memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat diandalkan tidak cukup dengan berpikir secara rasional ataupun sebaliknya berpikir secara empirik saja karena keduanya mempunyai keterbatasan dalam mencapai kebenaran ilmu pengetahuan. Jadi pencapaian kebenaran menurut ilmu pengetahuan didapatkan melalui metode ilmiah yang merupakan gabungan atau kombinasi antara rasionalisme dengan empirisme sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Objek material epistemologi adalah pengetahuan sedangkan objek formalnya adalah hakikat pengetahuan. Manusia dengan latar belakang, kebutuhan-kebutuhan, dan kepentingan-kepentingan yang berbeda mesti akan berhadapan dengan pertanyaan-pertanyaan seperti dari manakah saya berasal? Bagaimana terjadinya proses penciptaan alam? Apa hakikat manusia?. Istilah untuk nama teori pengetahuan adalah epistemologi, yang berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan). Terdapat tiga persoalan pokok dalam bidang ini:

1. Apakah sumber-sumber pengetahuan?. Dari mana pengetahuan yang benar itu datang, dan bagaimana manusia dapat mengetahui?. Ini semua adalah problem “asal” (origins).
2. Apakah watak dari pengetahuan? Apakah ada dunia yang riil di luar akal, dan kalau ada, dapatkah manusia mengetahui?. Ini semua merupakan problem penampilan (*apperience*) terhadap realitas.
3. Apakah pengetahuan manusia itu benar (*valid*). Bagaimana membedakan antara kebenaran dan kekeliruan? Ini adalah problema mencoba pengetahuan (*verification*).

Banyak pendapat para pakar tentang metode ilmu pengetahuan, namun penulis hanya memaparkan beberapa metode keilmuan yang tidak jauh beda dengan proses yang ditempuh dalam metode ilmiah. Metode ilmiah adalah suatu rangkaian prosedur tertentu yang diikuti untuk mendapatkan jawaban tertentu dari pernyataan yang tertentu pula. Epistemologi dari metode keilmuan akan lebih mudah dibahas apabila mengarahkan perhatian kita kepada sebuah rumus yang mengatur langkah-langkah proses berfikir yang diatur dalam suatu urutan tertentu. Salah satu metode memperoleh pengetahuan yaitu empirisme yang berpendirian bahwa seseorang dapat memperoleh pengetahuan melalui pengalaman.

Empirisme merupakan salah satu aliran filsafat yang muncul pada zaman modern sebagai pengganti karena melemahnya paham aliran rasionalisme. Empiris merupakan metode pemikiran yang berkonsep mengedepankan pengalaman manusia dibandingkan peranan akal manusia dalam memperoleh pengetahuan. Empirisme adalah salah satu aliran dalam filsafat yang sangat menekan bahwa pengalaman dapat bisa memperoleh pengetahuan, dan mempersempit peranan akal dalam mencari pengetahuan. Istilah Empirisme diambil dari bahasa Yunani *empiria* yang berarti coba-coba atau pengalaman. Sebagai suatu doktrin, Empirisme adalah lawan Rasionalisme.

Pendapat yang lain juga mengatakan, kata Empirisme secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu “*empiricism*” dan “*experience*”. Kedua kata ini berakar dari bahasa Yunani, yaitu “*empeiria*” dan “*experieti*” yang berarti “berpengalaman dalam”, “berkenalan dengan”, dan “terampil untuk”. Sedangkan secara terminologis, empirisme adalah aliran yang diamna aliran ini berpaham

bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dari pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami dari pengalaman tersebut, menurut paham ini pengalaman inderawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, dan bukan akal. Oleh karena itu, empirisme dinisbatkan kepada paham yang memilih pengalaman sebagai sumber utama pengenalan, baik pengalaman lahiriah yang menyangkut dunia maupun pengalaman batiniah yang menyangkut pribadi manusia.

Ilmu pengetahuan empiris menjadi cikal bakal pengetahuan yang berkonsep pada indra. Indra yang dimaksud adalah segala panca indera yang dimiliki manusia mulai dari mata, telinga, hidung, lidah, dan peraba. Kelima indera inilah yang akan menjadi alat untuk menangkap pengalaman yang membuat seorang manusia menjadi mengerti dan memahami tentang apa yang selama ini tidak diketahuinya.

Empirisme menekankan bahwa pengenalan dan pengetahuan diperoleh pengalaman, dengan pengalaman memberikan penjaminan akan kepastian terhadap pengetahuan itu. Pengalaman didapatkan dengan memakai panca indera secara keseluruhan disimpan dalam memori dan diwujudkan menjadi suatu kebaikan untuk masa depan sebagai hikmah yang terjadi pada masa lampau. Olehnya itu, para penganut filsafat ini menjadikan empirisme sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menerapkan sebuah konsep dan tidak lagi mengandalkan di mana pengetahuan itu berasal. Penganut empirisme menjadikan pengalaman sebagai yang dipercaya untuk memandang objek sebagai sesuatu yang ditangkap panca inderawi kemudian disalurkan ke dalam otak dan membentuk pemahaman yang telah dikenali panca indera sebelumnya. Bagi pengikut aliran empirisme keadilan tertinggi terletak pada pengalaman dan menjadi dasar pengambilan keputusan baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Aliran empirisme meyakini pengalaman seseorang tersebut sebagai bukti dari pengetahuan yang diperoleh dan dipegang teguh dan apabila didapati sesuatu yang memerlukan penjelasan maka perkataan yang muncul dan fakta yang diperlihatkan harus dibuktikan dengan pengalaman.

Diantara tokoh dan pengikut aliran Empirisme adalah Francis Bacon, Thomas Hobbes, John Lock, David Hume dan Herbert Spencer.

Menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Pengetahuan haruslah dicapai dengan induksi. Bacon mengatakan bahwa pengetahuan seseorang sudah terlalu lama dipengaruhi oleh metode deduktif dan itu tidak benar, haruslah kita sekarang memperhatikan yang konkrit mengelompokkan, itulah tugas ilmu pengetahuan.

Menurut Thomas Hobbes berpendapat bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indralah yang intelektual merupakan kebenaran. Pengetahuan (rasio) tidak lain hanyalah merupakan pengabungan data-data inderawi belaka. Pengikut Thomas Hobbes berpendapat bahwa pengalaman inderawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indralah yang pasti kebenarannya. Pengetahuan (rasio) tidak lain hanyalah merupakan pengabungan data-data inderawi belaka.

John Locke merupakan filosof Inggris yang banyak mempelajari agama Kristen, filsafat Locke dapat dikatakan anti metafisika. Ia menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descartes, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh Descartes. Ia juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman menjadi induksi. Bahkan Locke menolak juga akal (reason). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi dan dalam bukunya pun tertulis berdasarkan satu premis yaitu semua pengetahuan datang dari pengalaman. Ini berarti tidak ada yang dapat dijadikan ide untuk konsep tentang sesuatu yang ada dibelakang pengalaman tidak ada ide yang diturunkan seperti yang diajarkan Plato. Dengan kata lain, Locke menolak adanya innate idea; termasuk apa yang diajarkan oleh Descartes, Clear and Distinct Idea. Adequate idea dari Spinoza, truth of reason dari Leibenz, semuanya ditolak. Yang innate (bawaan) itu tidak ada. Adapun alasan-alasan sebagai berikut:

- a. Dari jalan masuknya pengetahuan kita mengetahui bahwa innate itu tidak ada. Memang agak umum orang bertanggapan bahwa innate itu ada. Ia itu seperti yang ditempelkan pada jiwa manusia dan jiwa membawanya ke dunia ini. Sebenarnya kenyataan telah cukup menjelaskan kepada kita bagaimana pengetahuan itu datang, yakni melalui daya-daya yang alamiah tanpa bantuan kesan-kesan bawaan, dan kita sampai pada keyakinan tanpa pengertian asli.

- b. Persetujuan umum adalah argumen yang terkuat. Tidak ada sesuatu yang dapat disetujui oleh umum tentang adanya innate idea justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada.
- c. Persetujuan umum pembuktian tudak adanya innate idea.
- d. Apa innate idea itu sebenarnya tidaklah mungkin diakui dan sekaligus juga tidak diakui adanya. Bukti bukti yang mengatakan ada innate idea justru saya jadikan alasan untuk mengatakan ia tidak ada. Tidak juga dicetakan (distempelkan) pada jiwa sebab pada anak idiot, ide yang innate itu tidak ada padahal anak normal dan anak idiot sama-sama berpikir.

Ia mengatakan bahwa apa yang dianggapnya substansi ialah pengertian tentang objek sebagai idea tentang objek itu yang dibentuk oleh jiwa berdasarkan masukan dan indera. Akan tetapi, Locke tidak berani menegaskan bahwa idea itu adalah substansi objek, menurutnya substansi itu kita tidak tahu. persoalan substansi agaknya adalah persoalan metafisika sepanjang masa; Berkeley dan Hume masih juga membicarakannya.

David Hume, Solomon menyebut Hume sebagai ultimate skeptic, skeptic tingkat tertinggi. Ia dibicarakan di sini sebagai seorang skeptis, dan terutama sebagai seorang empiris. Menurut Bertrams Russel, Hume tidak dapat diragukan lagi sebagai seorang skeptis. Adapun skeptisisme berasal dari kata “skeptik” yang artinya kesangsian atau ragu-ragu. Pada buku Epistemologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan, bahwa skeptisisme berasal dari kata Yunani yaitu “skeptomai” bermakna seseorang memikirkan dengan seksama atau melihat dengan teliti. Kata tersebut dimaknai bahwa skeptisisme berasal dari sebuah teori yang didasarkan sikap keragu-ruguan dalam menerima kebenaran. Jadi setiap individu tidak mudah terpengaruh atau cepat mengambil keputusan yakni menerima kebenaran yang sudah ada.

Skeptisisme juga tindakan mempertanyakan atau sikap ketidakpercayaan. Berdasarkan analisa kata dan penggunaannya, skeptisisme secara umum merujuk pada suatu sikap keraguan atau disposisi baik secara umum atau menuju objek tertentu. Skeptisisme juga dipahami sebagai suatu doktrin dalam ilmu pengetahuan yang menekankan ketidakpastian dari sebuah wilayah ilmu pengetahuan. Dalam skeptisisme terkandung keraguan sistematis, metode pertimbangan dan kritik yang bersifat skeptis.

Kelahiran skeptisisme sebagai metode di abad pertengahan lebih disebabkan oleh adanya penemuan kembali teks-teks kuno. Teks-teks tersebut pertama kali ditemukan dan dikembangkan oleh para pemikir Humanis di Italia. Kemudian teks-teks tersebut tersebar dan semakin berkembang di Eropa Barat dan Eropa Utara. Teks-teks yang berpengaruh adalah tulisan Cicero, Diogenes, dan, yang terpenting, adalah tulisan Sextus Empiricus. Pada awalnya teks-teks tulisan Empiricus lebih dikenal sebagai teks-teks sejarah dan literatur biasa. Namun setelah terbit dua teks terjemahan milik Empiricus, yakni *Outlines of Pyrrhonism* dan *Against the Professors*, para filsuf pada waktu itu mulai menempatkan teks-teks itu sebagai teks yang memiliki problem filosofis (pada abad ke 14 dan 15).

Herbet Spencer, Sembilan tahun sebelum terbitnya karya Darwin yang terkenal, *The Origin of Species* (1859 M), Spencer sudah menerbitkan bukunya tentang teori evolusi. Empirismenya terlihat jelas dalam filsafatnya tentang the great unknowable. Menurut Spencer, kita hanya dapat mengenali fenomena-fenomena atau gejala-gejala. Memang benar di belakang gejala-gejala itu ada suatu dasar *absolute*, tetapi yang *absolute* itu tidak dapat kita kenal. Secara prinsip pengenalan kita hanya menyangkut relasi-relasi antara gejala-gejala. Di belakang gejala-gejala ada sesuatu yang oleh Spencer disebut yang tidak diketahui (the great unknowable). Sudah jelas, demikian Spencer, metafisika menjadi tidak mungkin.

Spencer bertanya tentang apakah materi itu ada?. Pendedukasian materi menjadi atom-atom, kemudian atom dibagi menjadi lebih kecil hingga akhirnya pada unsur yang tidak dapat dibagi karena kecilnya. Akan tetapi bagian yang terkecil itu tidak dapat dipahami. Jadi, ruang dan waktu pada akhirnya adalah dua objek yang tidak dapat diketahui. Gerakan demikian keadaannya karena gerak itu berada didalam ruang dan waktu. Jika memikirkan terus materi, maka yang akan ditemukan pada akhirnya ialah tenaga (*force*). Akan tetapi. apa tenaga itu? Berangkat dari objek fisik, menuju kepada kejiwaan, lalu sampailah pada jiwa dan kesadaran, dan menemukan suatu teka-teki yang lebih besar daripada sebelumnya. Akhirnya Spencer mengatakan: “Idea-idea keilmuan pada akhirnya adalah penyajian realistik yang tidak dapat dipahami”. Inilah yang dimaksud dengan *the great unknowable*, teka-teki besar.

SIMPULAN

Epistemologi berasal dari bahasa Yunani episteme (pengetahuan, ilmu pengetahuan) dan logos (teori) sehingga dapat dikatakan teori pengetahuan. Epistemologi mengkaji mengenai apa sesungguhnya ilmu, dari mana sumber ilmu, serta bagaimana proses terjadinya. Epistemologi adalah cara bagaimana mendapatkan pengetahuan, sumber-sumber pengetahuan, ruang lingkup pengetahuan. Salah satu metode memperoleh pengetahuan empirisme, empirisme merupakan aliran filsafat yang muncul pada zaman modern sebagai reaksi terhadap aliran sebelumnya yaitu rasionalisme. Empiris merupakan suatu pemikiran yang mengedepankan pengalaman manusia dibandingkan peranan akal manusia dalam memperoleh pengetahuan.

Adapun tokoh dan pengikut aliran Empirisme adalah menurut Francis Bacon bahwa pengetahuan yang sebenarnya adalah pengetahuan yang diterima orang melalui persentuhan inderawi dengan dunia fakta. Pengalaman merupakan sumber pengetahuan sejati. Thomas Hobbes, menurut Thomas Hobbes berpendapat bahwa pengalaman indrawi sebagai permulaan segala pengenalan. Hanya sesuatu yang dapat disentuh dengan indrawi yang intelektual merupakan kebenaran. Pengetahuan (rasio) tidak lain hanyalah merupakan pengabungan data-data indrawi belaka. John Locke, ia menerima keraguan sementara yang diajarkan oleh Descartes, tetapi ia menolak intuisi yang digunakan oleh Descartes. Ia juga menolak metode deduktif Descartes dan menggantinya dengan generalisasi berdasarkan pengalaman; jadi, induksi. Bahkan Locke menolak juga akal (reason). Ia hanya menerima pemikiran matematis yang pasti dan cara penarikan dengan metode induksi. Dan juga menolak adanya innate idea; termasuk apa yang diajarkan oleh Descartes, Clear and Distinct Idea. David Hume, menurut Bertrand Russell, yang tidak dapat diragukan lagi pada Hume ialah seorang skeptis. Skeptisisme berasal dari kata Yunani yaitu "skeptomai" bermakna saya pikirkan dengan seksama atau saya lihat dengan teliti. Kata tersebut dimaknai bahwa skeptisisme merupakan sebuah teori yang didasarkan sikap keragu-raguan dalam menerima kebenaran. Jadi setiap individu tidak mudah terpengaruh atau cepat mengambil keputusan yakni menerima kebenaran yang sudah ada. Herbert Spencer, menurut Spencer, kita hanya dapat mengenali fenomena-fenomena atau gejala-gejala. Memang benar di belakang gejala-gejala itu ada suatu dasar *absolute*, tetapi yang *absolute* itu tidak dapat kita kenal. Secara prinsip pengenalan kita hanya menyangkut relasi-relasi antara gejala-gejala.

REFERENSI

- Faisal, M.Si, Drs. Emil El, dkk., Buku Ajar Filsafat Ilmu, (Palembang: Bening media Publishing 2021)
- Hakim, Atang Abdul, Ahmad Saebani, Beni, *Filsafat Umum Dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Cet. V; Bandung: CV Pustaka Setia: 2016)
- J Sudarmita, Epistemplogi Dasar : Pengantar Filsafat Pengetahuan (Yogyakarta: Kanisius, 2002)
- Mudzakkir, Ahmad Syadali dan, Filsafat Umum (Cet.I; Bandung: CV. Pustaka Setia: 1997)
- Pakpahan, Jenni Debora, dkk, *Teori Empirisme Dalam Filsafat Hukum*, Jurnal Filsafat Terapan (2022)
- Suminten, Nyai, *Filsafat & Pemikiran Kaum Milenial* (Jakarta: 2020)
- Utami, Hesti Dwi Ira, *Pengalaman Dalam Epistemologi Empirisme Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Bahasa dan Sastra Arab UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Vera, Susanti, *Aliran Rasionalisme dan Empirisme dalam Kerangka Ilmu Pengetahuan*, Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin Vol. 1 No. 2 (April 2021)
- Yueono, Lasiyo and, *Pemikiran Filsafat : Pada Masa Pra Socrates, Sesudah Socrates* (Yogyakarta: Liberty, 1986)